

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Terdapat banyak calon generasi penerus bangsa yang hidup dalam keadaan yang sangat memprihatinkan, ada yang terpaksa hidup sebatang kara karena orang tua yang sudah meninggal dunia, ada anak yang serba kekurangan dari segi ekonomi, ada pula anak-anak yang terlantar akibat permasalahan kedua orang tuanya sehingga perhatian yang diberikan kepada anak untuk proses tumbuh kembangnya sangatlah kurang. Permasalahan tersebut tentunya akan sangat menghambat perkembangan dan pertumbuhan kepribadian baik secara mental maupun spiritual. (Hidayat & Suharto, 2022: 3980)

Anak yang ditinggal meninggal oleh orang tuanya terpaksa harus menghadapi dirinya sendiri dengan mandiri dan bagi anak yang masih mempunyai orang tua tetapi kesulitan untuk memenuhi kebutuhannya, mereka harus membantu orang tuanya bekerja terpaksa meninggalkan sekolahnya demi mengais atau mencari nafkah sehingga mereka menjadi anak – anak yang putus sekolah dan terlantar karena biaya.

Berdasarkan data menurut Kementerian Sosial terdapat 20.000 anak kehilangan orang tua akibat pandemi Covid-19, sedangkan data dari Satgas sebanyak 11.045 anak menjadi yatim, piatu atau yatim piatu akibat pandemi ini (Teja, 2021: 14). Data tersebut berdasarkan pada data yang bersumber dari pemerintah kabupaten kota di provinsi seluruh Indonesia, kemudian anak

yatim, piatu, anak duafa serta anak-anak terlantar lainnya yang disebabkan karena faktor lain selain Covid-19 sudah tentu jumlahnya akan banyak lagi.

Permasalahan kesejahteraan sosial yang berkembang dewasa ini menunjukkan bahwa ada warga negara yang belum terpenuhi atas hak kebutuhan dasarnya secara layak karena belum memperoleh pelayanan sosial yang maksimal dari negara. Akibatnya, masih ada warga negara yang mengalami hambatan pelaksanaan fungsi sosial sehingga tidak dapat menjalani kehidupan secara layak dan sejahtera.

Pemerintah melalui Kementerian Sosial senantiasa berkomitmen untuk merawat dan melindungi anak yatim piatu, duafa yang kehilangan orang tuanya melalui program-program yang memberikan hak atas kehidupan yang layak, pengasuhan dan tunjangan, terapi sosial psikologi, membantu pelayanan sosial, dukungan dalam aksesibilitas pelatihan kejuruan dan kewirausahaan. Dukungan pembimbing dalam mengasuh anak dalam pengasuhan anak mulai dari penempatan hingga proses tumbuh kembang sangatlah penting. Pekerja sosial yang terampil dan berkualitas membutuhkan bantuan ini terus menerus (Teja, 2021:17)

Dalam upaya memastikan anak terlindungi hak-haknya peran pembimbing menjadi penting dalam mendampingi tumbuh kembang anak. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak disebutkan pada Pasal (1) ayat (14), Pembimbing atau pun pendamping adalah pekerja sosial yang mempunyai kompetensi profesional dalam bidangnya. Oleh karena itu

pendampingan menyangkut anak yang sudah tidak memiliki orang tua atau salah satunya harus dilakukan secara berkelanjutan dan terukur. Pembimbing melakukan pengawasan terhadap anak, mulai ia ditempatkan (apakah masih dalam keluarga orang tua hingga tingkat ke-tiga atau pada lembaga/yayasan/panti sosial) sampai proses tumbuh kembangnya secara berkesinambungan (Teja, 2021:16). Dengan demikian pembimbing sekaligus sebagai pendamping (pekerja sosial) profesional sangat berperan penting dalam memberikan perlindungan kepada anak yatim duafa. Hal ini bukan pekerjaan mudah, akan tetapi memiliki tanggung jawab yang cukup besar dalam melakukan perannya “orang tua” bagi yatim duafa.

Munculnya permasalahan yang berkenaan dengan kesejahteraan sosial ekonomi yang meliputi anak yatim piatu dan duafa tersebut mendorong berbagai pihak untuk mendirikan lembaga yang berorientasi pada permasalahan tersebut. Adanya lembaga-lembaga tersebut diharapkan mampu membantu peran pemerintah dalam mengatasi berbagai permasalahan sosial ekonomi masyarakat, yakni salah satunya untuk pengentasan kemiskinan. Salah satu lembaga sosial yang berorientasi pada upaya peningkatan kesejahteraan sosial dan ekonomi pada anak yatim duafa di tengah-tengah masyarakat saat ini adalah Lembaga Sosial Teras Yatim Indonesia dibawah naungan Yayasan Lidzikri.

Lembaga sosial Teras Yatim Indonesia Lidzikri adalah lembaga yang bergerak pada bidang Pemberdayaan sosial, kemanusiaan, pendidikan, ekonomi dan kesehatan yang berada di Kota Bandung telah berkomitmen untuk

senantiasa melakukan pemberdayaan terhadap anak yatim duafa dengan memandirikan mustahiq untuk mampu menjadi muzakki dan membentuk peradaban dengan budaya hidup yang positif ditengah-tengah masyarakat.

Sebagaimana Islam adalah agama yang mulia yang memuliakan bani Adam dari semua makhluk Allah. Islam juga mengangkat derajat anak yatim duafa. Allah menyuruh kita untuk menghormati semua manusia, Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ
مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: *“Dan kami telah memuliakan anak keturunan Adam, memberikan tanggungan kepada mereka di darat dan di laut, memberi rezki kepada mereka dari yang baik-baik dan mengutamakan mereka dari banyak makhluk yangtelah kami ciptakan dengan suatu keutamaan.”(QS Alsrâ’ :70)*

Islam sudah memberi jawaban untuk semua permasalahan sosial yang dihadapi manusia. Allah telah memberi keutamaan yang sangat besar untuk orang-orang yang menanggung kehidupan anak yatim. Keutamaan-keutamaan yang diberikan Allah itu sebanding dengan rasa susah yang dialami ketika mendidik anak yatim tersebut.

Kadaan yatim duafa sebelum adanya pembimbing mengalami kesulitan dalam melakukan pemberdayaan dikarenakan sumber daya manusia yang kurang dan yatim duafa yang jumlahnya cukup banyak sehingga siklus tersebut tidak berjalan optimal dan tidak seimbang, setelah adanya peran pembimbing yang dijalankan dengan ditambahkan sumber daya manusia melalui

kerelawanan yang diadakan oleh Lembaga sosial Teras Yatim Indonesia Yayasan Lidzikri mengalami perubahan yang signifikan terutama bagi anak-anak yatim duafa menjadi lebih antusias dalam mengikuti agenda atau program pemberdayaan yang diadakan oleh lembaga.

Penempatan anak-anak yatim duafa di Lembaga Sosial menjadi langkah akhir. Artinya dengan keberadaan lembaga ini merupakan alternatif terakhir, jika tidak ada keluarga dekat maupun keluarga lain yang tidak menghendaki mengasuh anak tersebut. Pertumbuhan dan perkembangan anak-anak yatim duafa dalam segi biaya hidup, pendidikan, mental, maupun spiritual perlu diberi perlakuan dan perhatian yang sesuai dan sebaik mungkin sebagaimana anak-anak umumnya atau sebaya dengan mereka. Dengan adanya Lembaga Sosial dapat meringankan beban pemerintah dalam menjaga dan melindungi anak-anak yatim duafa ini dari belenggu kemiskinan atau masalah-masalah sosial ekonomi lainnya (Hidayat & Suharto, 2022: 3980).

Hasil penelitian skripsi yang disusun oleh Hanun Ramadhanti yang berjudul Peran Pembimbing Agama dalam Pembentukan Sikap Sosial Anak di Panti Sosial Asuhan Anak Yatim Piatu Kosgoro Bogor memaparkan bahwa dengan adanya Peran dari seorang pembimbing di Lembaga sosial Panti Asuhan Kosgoro Bogor menetapkan aturan tidak tertulis bagi dirinya sendiri dan aturan tertulis bagi anak asuhnya, memberikan teladan yang baik bagi anak asuhnya dan bertanggung jawab untuk memimpin, mendidik, mengawasi, menasihati atau menegur anak-anak asuh. dan hukuman bila anak asuh berbuat kejahatan, anak asuh sudah memiliki sikap sosial seperti jujur, disiplin,

tanggung jawab, toleran, gotong royong dan santun, meskipun belum optimal (Ramadhanti, 2019: 74).

Selain itu ada pun penelitian sebelumnya mengenai Peran Pembimbing Agama dalam Menumbuh kembangkan Kesadaran Lingkungan pada anak di Yayasan Cinta Yatim dan Duafa Cirendeuh yang disusun oleh Khosiin memaparkan hasil bahwasanya bentuk peran pembimbing agama adalah guru dan pendidik umat, pengurus dan pemimpin. Pendukung pendidikan sadar lingkungan, yaitu adanya anggaran yang mendukung kegiatan penyuluhan, sumber daya manusia yang berkualitas, bahan yang fleksibel dan tepat guna, anak-anak yang sangat antusias dan infrastruktur yang mendukung kegiatan penyuluhan (Khosiin, 2021: 107).

Penelitian ini mempunyai topik yang sama dengan penelitian yang telah diuraikan terdahulu bahwa peran seorang pembimbing sangat penting bagi yatim duafa di lembaga sosial melakukan pendampingan serta pengawasan hingga mencapai kemandirian dalam pemenuhan kebutuhannya. Namun kajian penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yakni lembaga sosial memiliki peran dalam membantu pemerintah dan peran pembimbing yang melakukan pendekatan secara intens dengan yatim duafa melalui pemberdayaan dan pembinaan sosial ekonomi serta pendidikan dengan memperhatikan berbagai aspek kehidupan yang diperlukan oleh yatim duafa. Pembimbing menjadi objek utama penelitian dalam upaya pemberdayaan dan pembinaan bagi yatim duafa di Lembaga Sosial Teras Yatim Indonesia

Yayasan Lidzikri. Maka berdasarkan hal tersebut, dianggap perlu untuk melakukan penelitian tentang *“Peran Pembimbing di Lembaga Sosial”*

B. Fokus Penelitian

Dari latar belakang di atas maka yang menjadi fokus penelitian mengenai Peran Pembimbing di Lembaga Sosial pada Anak Yatim Duafa di Teras Yatim Indonesia Yayasan Lidzikri adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran pembimbing di Lembaga Sosial Teras Yatim Indonesia Yayasan Lidzikri?
2. Bagaimana dampak setelah adanya peran pembimbing di Lembaga Sosial Teras Yatim Indonesia Yayasan Lidzikri?
3. Apa saja yang menjadi hambatan pembimbing dalam pelaksanaan pembinaan di Lembaga Sosial Teras Yatim Indonesia Yayasan Lidzikri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan peran pembimbing di Lembaga Sosial Teras Yatim Indonesia Yayasan Lidzikri.
2. Menjelaskan dampak setelah adanya peran pembimbing di Lembaga Sosial Teras Yatim Indonesia Yayasan Lidzikri.
3. Menjelaskan hambatan pembimbing dalam pelaksanaan pembinaan di Lembaga Sosial Teras Yatim Indonesia Yayasan Lidzikri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademik

Kegunaan penelitian dalam bidang akademik diharapkan mampu

menambah dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan secara umum baik bagi pembaca dan terkhusus bagi mahasiswa/i yang mempelajari kajian ilmu Bimbingan Konseling Islam dalam hal peran pembimbing di Lembaga sosial.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini sangat berguna bagi peneliti dalam hal menambah pengetahuan dan pengalaman selain itu memberikan manfaat pada implikasi teori-teori para tokoh yang telah diperoleh, sekaligus menjadi langkah awal yang baik dalam pengembangan penelitian karya ilmiah serta menjadi bagian dari tahap menjadi seorang pembimbing yang profesional.

a. Bagi Universitas

Penelitian ini diharapkan untuk mampu menjadi bagian dari bahan rujukan pengembangan para peneliti pada kajian ilmu bimbingan konseling islam terutama untuk mendalami tentang bimbingan atau pembimbing.

b. Bagi Lembaga Sosial

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi serta memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam hal peran pembimbing bagi yatim duafa yang ada di Lembaga Sosial Teras Yatim Indonesia Yayasan Lidzikri.

c. Bagi Yatim Duafa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi anak yatim duafa di Lembaga Sosial Teras Yatim Indonesia Yayasan Lidzikri dalam upaya pemberian bimbingan serta pendampingan untuk mencapai kemandirian dalam pemenuhan kebutuhannya.

E. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Peran Pembimbing

Suatu peran dapat membimbing seseorang dalam berperilaku untuk kepentingan peran itu sendiri, antara lain orientasi pada sosialisasi, kemampuan mempersatukan kelompok, dan pewarisan nilai, tradisi, norma, nilai dan pemecahan masalah. Setiap peran tentunya memiliki tujuan agar individu yang menjalankan peran tersebut dapat berhubungan atau berinteraksi dengan orang-orang di sekitar peran tersebut (Bastowi, 2005: 64).

Pembimbing harus memberikan dukungan kepada yang dibimbingnya dan menentukan arah bimbingannya. Keadaan ini, yang dikenal di kalangan pendidikan, dikenal dengan istilah *tut wuri handayani*, artinya ketika memberi nasihat, arahnya diserahkan kepada orang yang diinstruksikan; hanya dalam keadaan darurat pembimbing berperan aktif dalam membimbing (Sartono dan Sartono, 1998: 9-10). Berdasarkan berbagai definisi yang telah diuraikan, dapat

diasumsikan bahwa konsep peran seseorang dalam indeks setidaknya mencakup tiga langkah penting, yaitu:

- 1) Ada aturan untuk setiap peran
- 2) Ada individu yang memahami atau mempelajari aturan tersebut
- 3) Terbentuknya tindakan individu dari aturan dan wawasan yang dipelajari selama menjalankan peran (Ramadhanti, 2019: 18).

Dalam pelaksanaannya, bimbingan memiliki beberapa metode. Pada penyusunan ini metode bimbingan islam dilihat sebagai proses komunikasi, karena di dalamnya suatu interaksi komunikasi antara pembimbing dengan klien, dalam hal ini yaitu anak yatim duafa. Sehingga metode bimbingan dapat diklasifikasikan berdasarkan segi komunikasi, metode tersebut terdiri dari metode komunikasi langsung dan metode komunikasi tidak langsung.

- 1) Metode Langsung merupakan metode pembimbing berbicara secara langsung (tatap muka) dengan orang yang dibimbingnya. metode ini bisa uraikan lebih lanjut jadi :
 - a) Metode Individual adalah dalam perihal ini berbicara langsung pembimbing dengan pihak yang dibimbingnya.
 - b) *Personal Conversation* ialah pembimbing melaksanakan diskusi langsung secara tatap muka dengan pihak yang dibimbing.
 - c) Kunjungan rumah (*home visit*) ialah melaksanakan diskusi dengan klien, namun melaksanakannya di rumah klien

sekalian untuk mengamati rumah serta lingkungannya.

d) Kunjungan serta Observasi Kerja, ialah pembimbing melaksanakan wawancara dengan mengamati klien serta lingkungannya.

2) Metode Tidak Langsung merupakan metode pembinaan melalui media komunikasi massa. Ini bisa dicoba secara orang ataupun kelompok, serta dalam jumlah besar.

a) Metode Individu

(1) Lewat korespondensi

(2) Lewat telepon serta sebagainya

b) Tata cara kelompok/ massal

(1) Lewat papan panduan

(2) Lewat pesan berita ataupun majalah

(3) Lewat brosur

(4) Lewat radio (media radio)

(5) Lewat *Televisi*

b. Lembaga Sosial

Bertrand dalam Dewi Wulan Sari, (2009: 92) memaparkan bahwa: lembaga sosial pada hakikatnya merupakan kumpulan norma-norma sosial (struktur sosial) yang diciptakan guna melaksanakan peranan masyarakat. Lembaga-lembaga ini memiliki seperangkat norma serta bukan norma yang berdiri sendiri.

Pada umumnya fungsi sosial digunakan untuk mengendalikan pergaulan hidup dengan tujuan menggapai sesuatu kedisiplinan. Sementara itu tujuan utamanya merupakan guna mengendalikan agar kebutuhan hidup bisa terpenuhi secara mencukupi, pula guna mengendalikan agar kehidupan sosial anggota masyarakat berjalan dengan mudah serta tertib bagi ketentuan yang berlaku. Guna lembaga sosial antara lain:

- 1) Membagikan bimbingan kepada anggota masyarakat tentang bagaimana sepatutnya mereka bersikap ataupun mengalami permasalahan dalam masyarakat yang bersangkutan.
- 2) melindungi keutuhan masyarakat yang bersangkutan dari perpecahan ataupun disintegrasi masyarakat.
- 3) Membagikan pembinaan kepada masyarakat untuk mengadakan suatu sistem pengendalian sosial (*social control*) yang berarti sesuatu sistem pengawasan dari masyarakat terhadap sikap anggotanya. (Soekanto, 2002: 222)

c. Yatim Duafa

Islam menganjurkan untuk merawat anak yang tidak memiliki orang tua. Islam tidak hanya mewariskan atau menjelaskan ketidakmampuan mereka, tetapi merinci wasiat dan menyerukan pada tiga hal tentang anak yatim, yaitu memperlakukan mereka dengan baik, melindungi warisan mereka jika mereka memiliki harta dan menjamin nafkah mereka apabila tidak mempunyai harta yang cukup.

Terdapat dua jenis anak tanpa ayah, yaitu anak yatim dan anak yang tidak diketahui asalnya, termasuk anak angkat atau anak temuan yang terlantar. Jika seseorang hidup dalam kemiskinan dan keterbelakangan, maka ia dapat digolongkan sebagai *mustadh'afin* (orang-orang lemah). Namun limpahan kasih sayang yang diterima dari orang lain akan dirasakan berbeda bila dibandingkan dengan yang diperoleh langsung dari orang tua kandung yang utuh. Fenomena sosial anak yang ditelantarkan oleh orang tua kandungnya (anak yatim) juga patut mendapat perhatian karena berkaitan dengan perkembangan anak ketika tidak diasuh oleh orang tua kandungnya (Ningrum, 2011: 22-23).

Golongan duafa meliputi anak yatim, orang yang tertindas dan ditindas, orang-orang miskin, musafir, pengemis, budak, buta, cacat, sakit, jompo, janda miskin, tahanan atau tawanan, mualaf, debitur, buruh atau pekerja kasar, dan lain-lain. Oleh karena itu, harus ada kepedulian dan dukungan terhadap kelompok duafa tersebut dan tidak boleh menghina, bertindak semena-mena, menindas hingga melecehkan, merampas hak-haknya, meninggalkan mereka, khususnya yang termasuk duafa. kelompok. Banyak duafa yang termasuk dalam kategori fakir miskin, yang membuat para duafa tidak berdaya menghadapi tekanan kemiskinan (Ningrum, 2011: 24).

Selain itu, juga berusaha membantu masyarakat miskin memaksimalkan jumlah modal yang diterima untuk meningkatkan

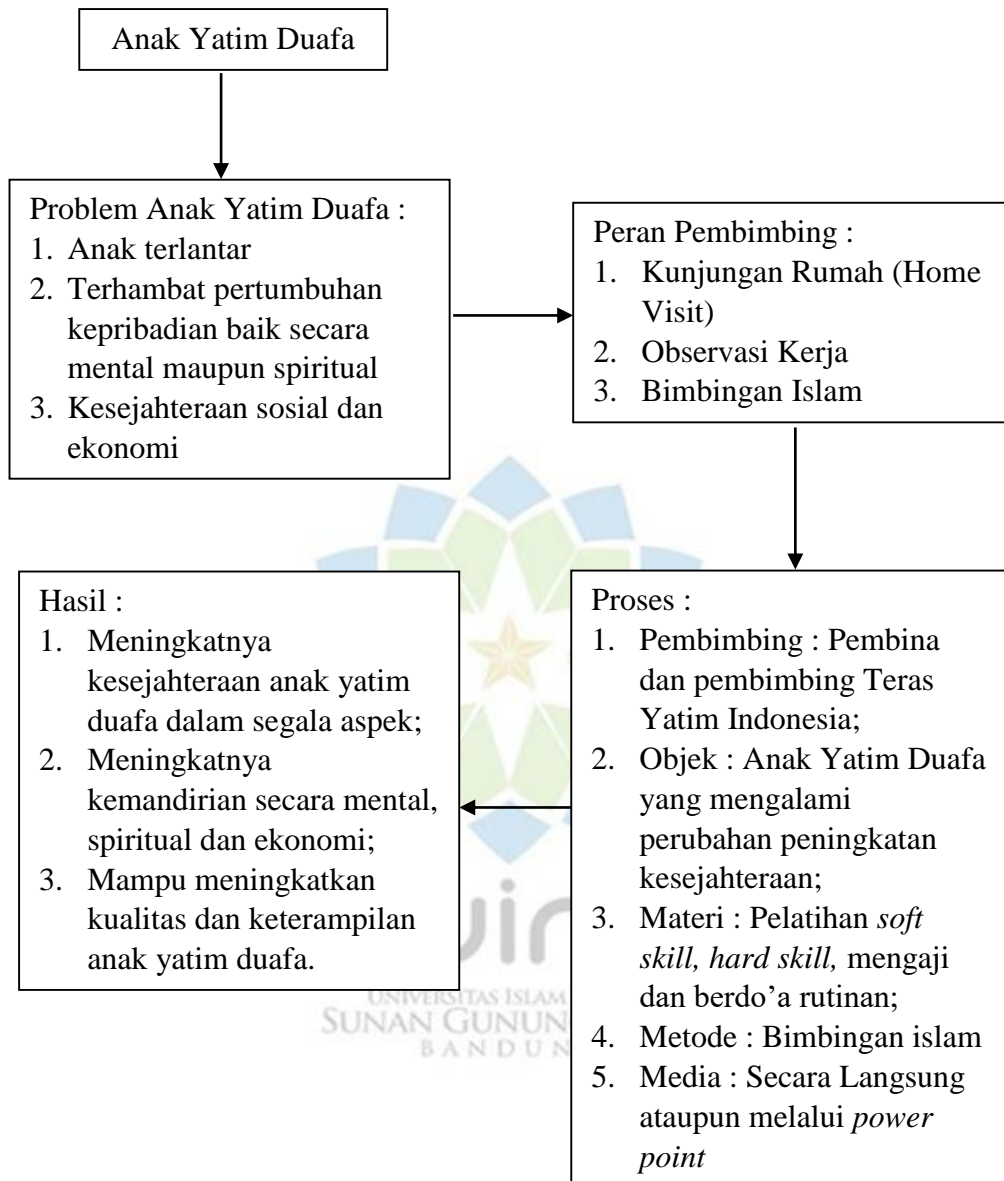
taraf hidup mereka di masa depan. Anak yatim duafa dari keluarga kurang mampu adalah mereka yang memerlukan perhatian khusus karena tidak dapat menjalani kehidupannya tanpa bantuan orang lain, baik secara materil maupun dalam bentuk, keterampilan atau tuntunan, bimbingan agar anak dapat berkembang dengan sendirinya dan menjadi anak yang baik, berproduksi sendiri. beberapa hal yang berguna. Merawat anak yatim bukan hanya tentang memberi mereka makanan dan air karena kemiskinan mereka. Masalah paling mendasar yang dihadapi oleh anak yatim dan fakir miskin adalah kurangnya kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang memadai. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

- 1) Karena keterbatasan biaya, sebagian besar anak berasal dari keluarga dengan keadaan ekonomi yang sangat rendah, sehingga biaya pendidikan yang seharusnya ditanggung oleh keluarganya tidak tersedia sehingga menyebabkan anak putus sekolah.
- 2) Dengan terbatasnya waktu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sebagian besar anak yatim dan duafa bekerja serabutan untuk mencari nafkah.
- 3) Rendahnya Kemauan Belajar : Kondisi ini disebabkan oleh kondisi lingkungan yang didominasi oleh anak-anak yang tidak bersekolah. Hak dasar yang diakui secara umum meliputi pemenuhan kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air minum, tanah, sumber daya alam dan lingkungan

hidup, dan rasa aman atau terancam kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial dan politik. hidup, baik bagi perempuan maupun laki-laki (Ningrum, 2011: 25).

Urgensi pengentasan kemiskinan dapat dilihat baik dalam aspek mikro maupun makro. Secara mikro sebagai individu, setiap anggota masyarakat berhak untuk hidup sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai manusia, oleh karena itu apabila ada anggota masyarakat yang kondisinya tidak memenuhi syarat tersebut, upaya untuk meningkatkan mereka diperlukan agar mereka setidaknya dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka. Sedangkan secara makro, setiap warga negara memiliki kewajiban untuk memberikan kontribusi bagi tercapainya kemakmuran bersama. Strategi yang diterapkan untuk pengentasan kemiskinan yang berkelanjutan akan dicapai dengan memberdayakan masyarakat, kelompok atau individu. Pemberdayaan masyarakat miskin harus bersifat holistik dan mencakup berbagai kegiatan di bidang sosial budaya, ekonomi, dan politik untuk memperkuat daya, kemandirian, dan peran masyarakat miskin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, menuju masyarakat yang cerdas, maju, dan bernegara. masyarakat yang adil. dan kemakmuran. dan hidup aman. (Merphin Panjaitan, 2002:16).

2. Kerangka Konseptual



Gambar 1. Kerangka konseptual

F. Langkah – Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dituju yaitu Lembaga Sosial Teras Yatim Indonesia Yayasan Lidzikri yang beralamatkan di Jl. Riung Hegar Raya No.10, Cipamokolan, Kec. Rancasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40292.

Alasan memilih lokasi penelitian tersebut diantaranya adalah :

- a. Terdapat kesesuaian dengan penelitian yang akan dilakukan.
 - b. Dilokasi tersebut terdapat anak yatim duafa yang merasakan perubahan atau dampak yang baik dan terasa perbaikan terhadap kemandirian serta pemberdayaan disebabkan peran pembimbing yang telah dijalankan.
 - c. Lokasi tersebut dipandang representatif untuk mengungkapkan permasalahan penelitian, tempat tidak terlalu jauh dengan tempat tinggal.
 - d. Tersedianya data-data sebagai objek penelitian.
2. Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan adalah interpretif dikarenakan termasuk pada filsafat post positivistik yang menjadi acuan dasar dalam penelitian kualitatif yang dimana hal tersebut memiliki pandangan bahwa realitas sosial sebagai bentuk dari holistik, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala yang bersifat interaktif. Pada penelitian ini digunakan paradigma interpretif dikarenakan berkaitan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2013:8).

3. Metode Penelitian

Penelitian deskriptif memiliki arti penelitian yang dirancang untuk secara akurat menggambarkan fenomena atau karakteristik individu, situasi atau kelompok. Penelitian deskriptif dilakukan untuk menjelaskan urutan peristiwa atau keadaan populasi saat ini (Aditya, 2009 :2).

4. Jenis Data dan Sumber Data

Sebuah penelitian tidak akan valid jika tidak terdapat jenis data dan sumber data. Adapun jenis data pada penelitian ini yaitu :

- a. Data Primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui sumber pertama atau menjadi sumber kunci berdasarkan pada hasil wawancara dan observasi yang dilakukan kepada anak yatim duafa. Adapun data tersebut diantaranya seperti keadaan secara objektif yang dialami oleh anak yatim duafa mengenai dampak yang ditimbulkan dari adanya peran pembimbing baik sebelum atau sesudah.
- b. Data Sekunder merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara bersama dengan orang-orang yang terlibat dan hasil dari pengamatan yang dilakukan peneliti sebagai bahan pelengkap dari data primer. Data tersebut didapatkan melalui ketua lembaga serta ketua yayasan terkait kondisi dan perkembangan yang dialami oleh anak yatim duafa dengan adanya peran pembimbing baik sebelum atau sesudah.

Untuk memperoleh informasi serta keterangan data yang diperlukan, sebuah penelitian pun diharuskan mendapatkan informasi tersebut dari sumber data. Sumber data adalah yang menjadi objek terhadap data tersebut akan diperoleh. Adapun yang dijadikan sumber data adalah :

- a. Sumber Primer, yakni sumber data yang diperoleh melalui objeknya langsung dengan memperhatikan proses dari bimbingan yang dijalankan oleh pembimbing serta keadaan yang dialami oleh anak

yatim duaafa. Data tersebut diperoleh dari Pembimbing dan keluarga binaan Teras yatim Indonesia Yayasan Lidzikri.

- b. Sumber Sekunder, yakni data yang diperoleh melalui orang lain yang dijadikan sebagai sumber pendukung. Sumber data sekunder tersebut diantaranya ketua yayasan, ketua lembaga dan staf dari Teras Yatim Indonesia Yayasan Lidzikri. Diantara sumber data sekunder lainnya berupa dokumen, artikel jurnal, majalah dan sumber lainnya yang disesuaikan dengan fokus penelitian.

5. Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Informan adalah orang yang mengetahui sumber data penelitian. Dalam penelitian kualitatif, manusia yang menjadi objek penelitian. Informan dalam penelitian ini yakni anak yatim duaafa dengan rentang umur (6-18 tahun) yang telah merasakan dampak perubahan dengan adanya peran pembimbing di lembaga sosial, baik untuk dirinya ataupun untuk keluarganya.

b. Teknik Penentuan Informan

Menurut Sparadley di dalam penelitian kualitatif tidak ada istilah populasi, melainkan “*social situation*” yang memiliki tiga unsur didalamnya yaitu tempat (*place*), pelaku (*actors*), aktivitas (*activity*) yang saling berkaitan secara sinergis (Sugiyono, 2013:215)

6. Teknik Penentuan Data

a. Observasi

Menurut Spradley (1988) membagi observasi partisipasi menjadi empat, yaitu partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi aktif dan partisipasi penuh (Sugiyono, 2013: 226). Pada penelitian ini yang akan digunakan adalah observasi partisipasi moderat dalam pengumpulan data, yaitu partisipasi dalam beberapa pengamatan tetapi tidak semua. Kegiatan dari keberfungsian peran pembimbing diantaranya adalah *home visit*, kunjungan dan observasi serta Bimbingan. Tidak hanya melakukan observasi pada kegiatan yang dijalankan oleh pembimbing tetapi observasi mengenai sarana dan prasarana yang menunjang pada pelaksanaan peran pembimbing serta nampak keberhasilan bagi anak yatim duafa dalam kesejahteraan Pendidikan, sosial ekonominya.

b. Wawancara

Menurut Patton (2002) membagi jenis-jenis pertanyaan yang termasuk dalam proses wawancara dan berkaitan satu sama lain, yang akan menjadi pedoman dalam wawancara (Sugiyono, 2013: 235) di antaranya yaitu :

- 1) Berkaitan dengan pengalaman
- 2) Berkaitan dengan pendapat
- 3) Berkaitan dengan perasaan
- 4) Berkaitan dengan pengetahuan

- 5) Berkaitan dengan indera
- 6) Berkaitan dengan latar belakang
- c. Wawancara Terstruktur

Pada saat mengumpulkan data melalui wawancara awal, siapkan alat terlebih dahulu berupa pertanyaan yang telah ditulis sebelumnya dengan alternatif jawaban yang telah disiapkan. Selanjutnya setiap informan mendapat pertanyaan yang sama, terkumpul data, dan mencatatnya (Sugiyono, 2013: 233). Wawancara terstruktur dilakukan dengan menyusun pertanyaan secara tertulis berdasarkan pada indikator setiap variabel baik mengenai peran pembimbing yang dilakukan menggunakan alat bantu wawancara lainnya seperti tape recorder, gambar, brosur, buku catatan, dan kamera.

- d. Wawancara Semi Terstruktur

Melalui wawancara semi terstruktur, tujuannya adalah untuk dapat mendapat permasalahan secara lebih terbuka. Dengan mengajaknya untuk mengemukakan pandangan dan gagasannya sambil mendengarkan baik-baik dan mencatat apa yang disampaikan oleh informan (Sugiyono, 2013: 233). Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan secara terbuka dan bebas namun tetap mengarah pada pedoman wawancara yang telah dibuat bagi anak yatim duafa mengenai pendapatnya dampak yang dirasakan dari adanya peran pembimbing.

e. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara yang dilakukan tidak sesuai dengan pedoman wawancara dilakukan secara bebas dan terbuka. Sering digunakan dalam penelitian pendahuluan untuk mengumpulkan informasi awal tentang topik penelitian saat ini (Sugiyono, 2013: 234). Melakukan wawancara tidak terstruktur pada saat menggali informasi awal terhadap pembimbing di Teras Yatim Indonesia Yayasan Lidzikri.

f. Analisis Dokumentasi

Rekaman peristiwa masa lalu dicatat dalam dokumen, bahan-bahan tersebut dapat berupa artikel, foto atau karya monumental seseorang. Hal ini akan menjadi pelengkap pengumpulan data dengan menggunakan observasi dan wawancara (Sugiyono, 2013: 240). Analisis dokumen dilakukan dengan memotret catatan dokumen mengenai tempat penelitian, anak yatim duafa, pembina, pembimbing dan serangkaian aktivitas yang ada di Teras Yatim Indonesia.

7. Teknik Penentuan Keabsahan

Pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara yang berbeda dan dari waktu ke waktu disebut dengan triangulasi (Sugiyono, 2013: 273). Triangulasi dilakukan dengan menguji data yang diperoleh dari berbagai sumber untuk memeriksa kredibilitas. Melalui triangulasi sumber dilakukan wawancara terhadap tugas sumber yaitu anak yatim duafa, pembimbing dan ketua lembaga atau pembina kemudian dideskripsikan serta dikelompokkan mengenai pandangan yang sama ataupun berbeda

secara spesifik dari ketiga sumber tersebut maka akan diperoleh kesimpulan dengan meminta kesepakatan terhadap ketiga sumber tersebut.

8. Teknik Analisis Data

a. Reduksi Data

Kegiatan reduksi data berarti meringkas, memilih faktor kunci, dan memfokuskan pada faktor yang dianggap penting untuk mengidentifikasi dan mencari tema untuk membentuk pola (Sugiyono, 2013: 246). Ketika data telah terkumpul akan terlihat rumit maka perlu disederhanakan dengan mengarahkan pada variabel yang ada pada penelitian atau indikatornya yakni peran pembimbing.

b. Penyajian Data

Setelah dilakukan penyederhanaan dari reduksi data maka selanjutnya akan dilakukan penyajian data dengan mengelompokkannya secara terorganisasi, tersusun dalam model relasional sehingga pada akhirnya semakin mudah untuk dipahami (Sugiyono, 2013: 249). Selanjutnya yang akan dilakukan adalah menyajikan data dalam bentuk tabel, grafik selain dengan teks yang naratif pada bagian hasil dan pembahasan untuk memudahkan dalam menemukan pola dan pemahaman dari penelitian yang dilakukan.

c. Menarik Kesimpulan

Kesimpulan dapat menjawab rumusan masalah apabila didukung oleh bukti-bukti yang valid dan berkesinambungan dengan proses pengumpulan data. Yang akan dilakukan pada penarikan kesimpulan

adalah menjelaskan hasil penelitian dengan deskripsi atau gambar yang sebelumnya masih terlihat buram menjadi lebih jelas.

